

“ASA ESA”

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita
NIM 12134104

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"ASA ESA"

dipersiapkan dan disusun oleh

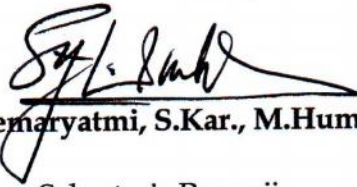
Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

NIM. 12134104

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 17 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



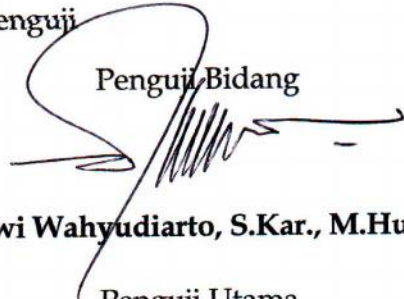
Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris Penguji,



I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang



H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,



Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarajana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 Juni 2016

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 1961111111982032003

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada yang tercinta:

Ayahanda I Putu Artawan dan Ibunda Sulistyani,

Kakak saya Gede Basuyoga Prabhawita beserta keluarga besar Prabhawita

Donatian Argil Saga Patria

Dan semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita
Tempat, Tgl. Lahir : Denpasar, 29 April 1994
NIM : 12134104
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Bayangkara, Gg. Sekar Menur No. 2,
Jagapati, Abiansema, Badung, Bali.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul: "Asa Esa" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta Untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 29 Juni 2016
Pengkarya,



Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

ABSTRAK

Karya seni koreografi “ASA ESA” yang disusun dan disajikan oleh Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita ini merupakan Tugas Akhir Karya Seni Jalur Penciptaan, Program Studi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. (74 halaman)

“Asa Esa” merupakan susunan karya tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap fenomena benang Tridatu yang populer dikalangan masyarakat Hindu Bali. Benang Tridatu adalah benang tiga warna yang terdiri dari warna merah, hitam, dan putih. Benang tiga warna ini kemudian digunakan sebagai gelang dan diyakini memiliki kekuatan Tuhan bagi penggunaannya. Benang ini banyak mengandung nilai dan makna diantaranya, sebagai perwujudan tiga dewa utama dalam Agama Hindu, simbol keseimbangan, dan manunggal.

Penggarapan karya ini lebih kepada bentuk ritual yang bersifat meditatif dengan suasana sakral, hening, dan magis. Dalam prosesnya pengkarya menemukan suatu bentuk meditatif yang berbeda yaitu bergerak dalam keheningan. Meditasi tidak hanya dilakukan dengan duduk tenang dan memejamkan mata. Akan tetapi meditasi juga bisa dilakukan dengan bergerak sesuai aliran nafas dan tetap menyadari interaksi tubuh dengan lingkungan sekitar, serta melantunkan mantra pemujaan untuk lebih memusatkan pikiran kepada Tuhan.

Karya ini tidak dibuat dengan alur naratif atau bercerita, tetapi disusun berdasarkan hasil eksplorasi dari imajinasi terhadap bentuk benang yang saling terjalin, bentuk benang yang kemudian bisa menjadi gelang, dan proses terurainya ketiga benang sehingga pengkarya mendapatkan berbagai macam tafsir. Permasalahan pada karya muncul dari tafsir pengkarya ketika melihat jalinan benang Tridatu terurai. Pemilihan bahan eksplorasi yang digunakan, sebagian besar berasal dari pengembangan gerak-gerak tari gaya Bali dan dikolaborasikan dengan teknik-teknik koreografi kelompok non tradisi. Hasil karya “Asa Esa” ini merupakan ungkapan keyakinan pengkarya terhadap nilai yang terkandung dalam benang Tridatu sebagai wujud penyatuan spiritual.

Kata kunci: Hindu Bali, Tridatu, Keyakinan, Penyatuan

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga deskripsi karya seni “Asa Esa” untuk menempuh sebagian persyaratan Ujian Tugas Akhir Program Studi S1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan.

Keberhasilan karya ini tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, pengkarya menyampaikan terima kasih kepada para narasumber, Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., M.A., dan Dra. Ni Putu Armini Waisnawa, yang telah memberikan informasi terkait objek karya. Dr. Silvester Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing karya tugas akhir dan R. Danang Cahyo Wijayanto, S.Sn. selaku asisten pembimbing yang telah bersedia membimbing dengan penuh kesabaran sehingga karya tari maupun deskripsi karya dapat terselesaikan dengan baik. Otniel Tasman selaku senior yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan bimbingan, saran, kritik dan petunjuk dalam penyusunan karya ini. Mega, Laras, Dewi, dan Putri sebagai penari, Sigit Pratama, Bagus TWU, dan Ida Bagus Oka sebagai pemusik, Dimas Safrudin sebagai penata cahaya, Riza dan Mutiara sebagai tim produksi.

Ucapan terimakasih ditujukan pula kepada Prof. Dr. Hj Sri Rochana. W, S.Kar., M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Prodi Seni Tari, dan seluruh dosen dan administrator yang telah menghantarkan dan memberi kesempatan kepada pengkarya untuk menempuh studi S1 hingga selesai.

Terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga baik material maupun spiritual dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir ini. Sahabatku, Ririn Tria Fari, Mega Cantik, Riyo Tulus, dan Ucok, yang selalu mendampingi dan memberikan semangat untuk terus maju dan berkembang. Tak lupa pengkarya ucapkan terimakasih kepada para sahabat-sahabat yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu atas bantuan, dukungan dan motivasinya sehingga karya seni dan deskripsi karya “Asa Esa” dapat terselesaikan.

Surakarta, 29 Juni 2016

Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	12
F. Metode Kekaryaannya	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	19
A. Tahap Persiapan	19
1. Observasi	20
2. Pemilihan Materi	20
3. Pemilihan Penari	21
4. Pemilihan Komponis	22
B. Konsep Garapan	22
1. Gerak	23
2. Pola Lantai	24
3. Rias dan Busana	25
4. Musik	25
5. Tata Cahaya	26
C. Tahap Penggarapan	26

1. Eksplorasi	26
2. Penyusunan	27
3. Penggabungan	28
BAB III DESKRIPSI KARYA	29
A. Sinopsis	29
B. Gerak	29
C. Pola Lantai	31
D. Rias dan Busana	32
E. Musik	33
F. Tata Cahaya	34
G. Skenario	36
H. Pendukung Karya	41
BAB IV PENUTUP	43
DAFTAR ACUAN	45
GLOSARIUM	47
LAMPIRAN	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terletak di antara pulau Jawa dan Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pulau dengan julukan Pulau Seribu Pura ini memiliki berbagai kebudayaan yang secara tidak langsung mempengaruhi beberapa aspek penting dalam masyarakat seperti, aspek sosial, hukum, kesenian, dan religi. Sebagian besar masyarakatnya memeluk Agama Hindu dan telah mengalami proses akulturasi dengan adat istiadat setempat sehingga disebut dengan Agama Hindu Bali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat I Wayan Dibia, bahwa Agama Hindu Bali memiliki keyakinan akan kekuatan atau energi magis yang terdapat pada dunia nyata (*sekala*) dan dunia tidak nyata (*niskala*). Energi yang terdapat pada kedua dunia tersebut saling tumpang tindih, berbenturan serta berinteraksi.¹ Masyarakat Hindu Bali juga menyadari dan percaya tentang kekuatan Dewa-Dewi sebagai bentuk manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, roh-roh suci, leluhur, serta roh-roh jahat (*Bhuta Kala*) yang mempengaruhi perjalanan kehidupan ini.

Berdasarkan kosmologi Hindu Bali, dunia atau alam semesta ini merupakan suatu entitas vertikal yang terdiri dari tiga bagian yaitu *Bhur*

¹ I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Denpasar: Bali Mangsi Foundation, 2012), hlm. 4.

Loka, *Bhwah Loka* dan *Shwah Loka*. Bagian *Bhur Loka* dipercaya sebagai tempat atau dunia bawah yang dihuni oleh *Bhuta Kala*. Bagian tengah disebut dengan nama *Bhwah Loka* dimana manusia, hewan dan tumbuhan hidup di dalamnya. Pada bagian atas atau *Shwah Loka* diyakini menjadi tempat beristana para Dewa dan Dewi. Masyarakat Hindu Bali percaya bahwa keharmonisan dan keseimbangan ketiga dunia atau alam tersebut harus tetap terjalin dan terjaga dengan baik karena berada dalam satu lingkup makrokosmos yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, begitu pula yang terjadi dalam ruang lingkup mikrokosmos atau diri pribadi setiap individu.² Pemikiran dan kepercayaan tersebut berhubungan dan didasari atas satu konsep *Trinitas* (ke-esaan dari tiga unsur ketuhanan) dalam Tri Murti.

Tri Murti adalah tiga dewa utama yang terdiri dari Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa yang merupakan manifestasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tiga kekuatan tersebut dapat dirasakan dan dialami dalam kehidupan di dunia sebagai siklus lahir, hidup dan mati. Ketiga Dewa tersebut masing-masing memiliki kekuatan untuk menciptakan, memelihara dan melebur. Dewa Brahma disebut sebagai pembentuk atau pencipta (*uppti* atau *srsti*) cikal-bakal kehidupan di dunia, Dewa Wisnu memelihara (*sthiti*) segala sesuatu yang telah tercipta dan

² I Wayan Dibia, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali* (Denpasar: Bali Mangsi Foundation, 2012), hlm. 8.

Dewa Siwa melebur (*pralina* atau *pralaya*) segala ciptaan untuk membaharui sebuah ciptaan.³

Dalam setiap pemujaan, masyarakat Hindu Bali menggunakan simbol-simbol untuk membantu pemusatan pikiran dan upaya "mewujudkan" Tri Murti. Penggunaan simbol juga bertujuan untuk menambah nilai spiritual dan sifat kemuliaan. Pada sistem kepercayaan Hindu Bali, senjata, wahana, aksara, arah mata angin dan warna merupakan simbol-simbol ketuhanan yang nampak serta diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan maupun keharmonisan alam semesta. Salah satu simbol yang mudah ditemukan, dekat dan dipercaya sebagai wujud nyata kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah benang Tridatu. Benang ini merupakan simbol Tri Murti melalui warna.⁴

Penggunaan benang dalam Agama Hindu Bali sangat erat hubungannya dengan upacara Panca Yadnya. Panca Yadnya adalah lima persembahan suci yang tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk mencapai kesempurnaan. Panca Yadnya terdiri dari Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya dan Butha Yadnya. Berbagai warna benang yang digunakan dalam upacara Panca Yadnya terdiri dari tiga warna yaitu putih (*petak*), merah (*barak*), dan hitam (*selem*). Pada

³ Maswinara, *Dewa Dewi Hindu* (Surabaya: Paramitha, 2007), hlm. 16.

⁴ I Wayan Dibia, seniman dan guru besar ISI Denpasar, wawancara tanggal 5 Januari 2016

upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya benang putih digunakan pada *sesajen* berfungsi sebagai alat atau media penghubung antara pemuja dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada upacara manusa yadnya, benang putih dan merah digunakan pada upacara *otonan* yaitu upacara peringatan kelahiran seseorang menurut *Wuku* yang jatuh setiap 6 bulan sekali atau 210 hari sesuai dengan perhitungan kalender Bali. Benang putih itu diikatkan pada pergelangan tangan sebagai simbol agar hati kita selalu di jalan yang lurus atau benar dalam kehidupan ini. Sedangkan benang merah diikatkan pada ibu jari kaki kanan dimaksudkan untuk membersihkan diri. Selain benang putih, dalam Manusa yadnya, benang hitam digunakan saat upacara *magedong-gedongan* yaitu upacara saat bayi dalam kandungan berusia 7 bulan, fungsinya sebagai penuntun hidup. Pada upacara *ngaben* atau kematian (Pitra Yadnya) benang putih berfungsi sebagai penuntun arwah menuju surga.⁵ Apabila ketiga warna benang dilinting menjadi satu kesatuan disebut dengan istilah “**Tridatu**”.

Tridatu berasal dari dua kata yaitu Tri yang berarti tiga dan Datu yang berarti Ratu atau penguasa. Benang Tridatu terdiri dari warna merah melambangkan Dewa Brahma sebagai pencipta, warna hitam melambangkan Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan warna putih

⁵ <http://majalahhinduraditya.blogspot.co.id/2012/11/pemakaian-benang-sebagai-tanda-proses.html> dan wawancara, Dra. Ni Putu Armini Waisnawa *pemangku* di Pura Candi Narmada Bali, tanggal 23 September 2015.

melambangkan Dewa Siwa sebagai pelebur.⁶ Tridatu dalam upacara Agama Hindu Bali mempunyai makna khusus setelah melewati tahapan upacara yang disebut dengan *pasupati*. *Pasupati* adalah upacara penyucian benda dengan sarana upacara berupa *sesajen*, dupa, dan percikan *tirtha* atau air suci, kemudian dimantrai oleh seorang *pedanda* atau *pemangku* agar memiliki kekuatan magis. Benda yang telah melewati tahap *pasupati*, diyakini dapat memberi perlindungan, keselamatan, bahkan dapat menghalau rintangan bagi penggunanya.⁷ Hal inilah yang membuat banyak masyarakat Hindu Bali menggunakan benang Tridatu sebagai sarana upacara dan dengan kreatif merajut benang tersebut menjadi gelang sebagai relikui yang dipercaya dapat melindungi pemakai dari segala marabahaya.

Apabila dikaitkan dengan kepercayaan Hindu Bali yang memaknai Tridatu sebagai aktualisasi dari simbol Tri Murti, sesungguhnya pemakaian gelang Tridatu dimaksudkan untuk menambah keyakinan kepada sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa.⁸ Dalam Hindu Bali ungkapan bhakti kepada sang Pencipta selalu berwujud, karena lewat wujud nyata umat akan lebih bisa konsentrasi dalam mendekatkan dirinya dengan sang penciptanya.

⁶ I Wayan Dibia, seniman dan guru besar ISI Denpasar, wawancara tanggal 5 Januari 2016

⁷ Ni Putu Armini Waisnawa *pemangku* di Pura Candi Narmada Bali, wawancara tanggal 23 September 2015.

⁸ I Wayan Dibia, seniman, dan guru besar ISI Denpasar, wawancara tanggal 5 Januari 2016

B. Ide Penciptaan

Berangkat dari ketertarikan pengkarya terhadap benang Tridatu sebagai simbol kekuatan Tuhan yang selalu melindungi dan mendampingi umat Hindu, membuat pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya dalam suatu karya tari. Karya ini merupakan hasil eksplorasi terhadap kepercayaan dan perenungan pengkarya dari sebuah nilai yang terkandung dalam benang Tridatu. Maka dari ide penciptaan tersebut, tersusunlah karya tari dengan judul “Asa Esa”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Asa” dapat diartikan sebagai semangat dan harapan, sedangkan kata “Esa” yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tunggal atau satu. Kata “Esa” juga bermakna suatu usaha keras yang dilakukan secara berulang atau terus-menerus hingga mencapai apa yang diinginkan. Merujuk pada arti kedua kata tersebut, maka pengkarya memutuskan untuk menggunakan judul “Asa Esa” dalam karya ini. Hal ini berkaitan erat dengan ide maupun bentuk garap dari karya yang menggambarkan suatu harapan dan semangat tulus yang dilantunkan secara berkesinambungan atau konstan, untuk mencapai suatu keutuhan, kesatuan serta kesempurnaan diri.

Karya tari ini merupakan karya koreografi non literer yang diolah dan disusun berdasarkan penjelajahan keindahan gerak, tenaga, ruang dan waktu, serta tidak memiliki suatu keterkaitan dengan cerita maupun penokohan tertentu, melainkan interpretasi dan pengembangan gerak

tradisi Bali, eksplorasi permainan vokal penari, dan interpretasi pengkarya terhadap musik.⁹ Karya ini menggambarkan penyatuan segala aspek nilai yang terkandung dalam Tridatu dan merujuk pada kemampuan seseorang dalam pengendalian diri. Ketiga warna dalam Tridatu saling mengikat, terjalin dan berkaitan satu sama lain yang memberi kekuatan serta keyakinan bagi seorang individu terhadap Kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Apabila benang yang telah terjalin kemudian diuraikan menimbulkan interpretasi baru bagi pengkarya yaitu terjadi ketidakseimbangan antara 3 kekuatan, akan ada kekacauan dan ancaman dalam kehidupan manusia. Keseimbangan akan tercipta ketika ketiga benang tersebut terjalin dan berkait.

Garapan karya tari ini disajikan dalam bentuk kelompok dengan lima orang penari perempuan. Kelima penari tersebut mencoba untuk memvisualisasikan ide garap mengenai suasana dan perasaan yang muncul dari keyakinan terhadap kekuatan Tuhan yang mereka rasakan. Berdasarkan pemikiran pengkarya, garapan karya tari ini dibagi menjadi empat adegan. Setiap adegan merupakan hasil tafsir terhadap makna simbolik yang terkandung pada benang Tridatu dan permasalahan yang muncul dalam sebuah keyakinan. Adegan prolog pada karya ini diawali dari penggambaran jalinan benang Tridatu yang diyakini memiliki

⁹ Rochana dan Wahyudiarto, *Pengantar Koreografi* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014), hlm. 67.

kekuatan, kemudian sebuah aktivitas ritual persembahyangan yang dilakukan setiap individu, dan terurainya jalinan benang tridatu yang memunculkan ketidakseimbangan.

Pada adegan pertama, merupakan penggambaran sebuah penyatuan segala unsur yang ada dalam diri manusia seperti pikiran, perkataan, dan perilaku sehingga menjadi satu kesatuan. Pada adegan ini menghadirkan suasana tenang dan sakral. Penyatuan segala unsur tersebut digambarkan dengan pola lantai bergerombol dan pola-pola gerak rampak yang mengalir dan dinamis. Adegan kedua adalah penggambaran sebuah kekacauan, ancaman, dan ketegangan ketika terjadi gejolak dalam diri manusia. Adanya sifat yang lebih dominan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam diri seseorang. Permasalahan yang muncul pada adegan ini divisualkan dengan eksplorasi gerak yang dinamis, bertempo cepat, pola lantai yang broken, gerakan canon, dan arah hadap penari yang berbeda-beda.

Adegan ketiga merupakan sebuah titik perenungan atas segala gelojak dalam kehidupan. Dimana seseorang mulai menyadari bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa sendiri. Pada adegan ini pengkarya memvisualkan rasa kebersamaan dan keagungan sebagai wujud rasa syukur atas kekuatan Tuhan yang diyakini pengkarya selalu melindungi dan mendampingi. Rasa kebersamaan tersebut dituangkan dengan gerakan tangan yang nempel antara kelima

penari dan respon pandangan. Dan dibagian akhir pengkarya ingin menghadirkan kembali mantra pemujaan yang menggambarkan keagungan dan keesaan Tuhan yang dilantunkan langsung oleh penari.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya ini selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Karya tari ini menyampaikan makna simbolik Tridatu yang sudah diyakini oleh masyarakat Hindu Bali dalam bentuk karya seni. Pengkarya mencoba untuk menginterpretasi Tridatu sebagai simbol keseimbangan tiga kekuatan yang manunggal dan diyakini dapat melindungi serta mendampingi umat. Selain itu melalui karya ini diharapkan dapat mengembangkan ketubuhan pengkarya dan menambah pengalaman dalam memvisualisasikan konsep kedalam sebuah karya tari. Pengkarya juga berharap karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar mengenal dan mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam Tridatu sebagai sesuatu yang diyakini memiliki nilai kesakralan.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung dan melengkapi konsep garap maupun bentuk garap dalam karya tari ini, pengkarya menggunakan beberapa sumber

tertulis, wawancara maupun diskografi. Adapun sumber tertulis berupa buku yang terkait sebagai referensi, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Teologi Dan Simbol – Simbol Dalam Agama Hindu, I Made Titip tahun 2001 dan *Dewa-Dewi Hindu*, I Wayan Maswinara tahun 2007. Buku ini mengulas bentuk, makna, dan fungsi simbol dalam sarana upacara atau persembahan suci sebagai bentuk bhakti umat Hindu serta dewa-dewi yang dipuja dalam Agama Hindu. Kedua buku ini mendukung penciptaan karya tari ini dari segi aspek konsep ide penciptaan.

Tari Legong Dari Kajian Lontar Ke Panggung Masa Kini, editor Ayu Bulantrisna Djelantik tahun 2015. Buku ini merupakan kumpulan tulisan mengenai Tari Legong baik dari asal-usul, sejarah, struktur dan estetika legong, bahkan gerak dasar dan kostum legong. Pembahasan vokabuler gerak dasar tari legong dalam buku ini menjadi referensi dalam garap bentuk.

Elemen – Elemen Dasar Komposisi Tari, La Meri (Russell Meriwether Hughes) terjemahan Dr. Soedarsono tahun 1975 dan *Pengantar Koreografi*, Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2014. Kedua buku ini mengulas tentang proses menyusun koreografi, garap koreografi kelompok, dan desain ruang seperti desain lantai (pola lantai), desain garis ketubuhan, desain waktu, desain musik, dan desain dramatik yang dapat diterapkan pada karya.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Hawkins M Alma, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, serta mengejawantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreativitas masing-masing individu. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi ke bentuk karya tari.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya karya tari “Fire Fire Fire” koreografer Eko Supriyanto, S.Sn., M.Fa, melalui audio visual tersebut pengkarya mendapat referensi gerak-gerak torso, pola lantai, dan kejutan-kejutan dalam sebuah karya. “Kidung Pertobatan” karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2014) koreografer Yustiana Patric, disini pengkarya memperoleh referensi untuk penggarapan suasana terhadap keyakinan keTuhanan. Karya tari “Barangan” koreografer Otniel Tasman dan “Asa-Ku” karya tari Yashinta Desy Nataliawati merupakan karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Berdasarkan kedua karya tersebut pengkarya dapat mengamati bagaimana menyusun karya tari kelompok dengan lima

orang penari. Melalui karya “Barangan”, pengkarya juga memperoleh referensi bagaimana mengembangkan pola-pola tari tradisi menjadi sebuah susunan bentuk karya tari baru.

E. Kerangka Konseptual

Karya “Asa Esa” berangkat dari fenomena gelang Tridatu yang sedang populer di kalangan masyarakat Hindu Bali. Tridatu menjadi salah satu benda yang dipercaya memiliki kekuatan Tuhan untuk melindungi umat Hindu Bali. Selama berproses, pengkarya menemukan berbagai makna maupun konsep yang terkandung dalam gelang Tridatu. Gelang ini tidak hanya sebatas simbol Tri Murti sebagai manifestasi Tuhan dalam sistem kepercayaan Hindu Bali¹⁰, namun juga sebagai penghubung antara individu dengan penciptanya dan pelengkap kekurangan yang terdapat pada setiap manusia.

Pengkarya melihat makna lain yang terdapat pada gelang Tridatu yaitu keseimbangan yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dan hubungan abadi yang terjalin secara terus menerus seperti pada konsep *Punarbhawa* dalam sistem kepercayaan Hindu. *Punarbhawa* memiliki makna yang hampir sama dengan *reinkarnasi* maupun konsep *Samsara* dalam kepercayaan Budha, dimana jiwa akan terlahir secara berulang-ulang sesuai dengan hasil dari perbuatan baik maupun buruk selama

¹⁰ Dra. Ni Putu Armini Waisnawa *pemangku* di Pura Candi Narmada Bali, wawancara tanggal 23 September 2015.

menjalani kehidupan di dunia.¹¹ Pada Kitab *Bhagawadgita* sloka 2.27 menyebutkan bahwa “*orang yang sudah dilahirkan pasti akan meninggal, dan sesudah kematian, seseorang pasti akan dilahirkan kembali*”.¹² Hal tersebut berlangsung secara konstan sesuai dengan ide garapan dalam karya “Asa Esa”. Karya ini mengambil konsep *Punarbhawa* dalam skala mikrokosmos yang terjadi di dalam diri manusia.

Setiap manusia yang beragama diajarkan untuk selalu taat dan memiliki kesadaran kuat untuk selalu menjalin hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Proses tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan dengan perasaan tulus dan ikhlas. Hal ini yang membuat individu selalu memiliki keinginan dan semangat untuk berbuat lebih baik, melanjutkan komunikasi secara berulang-ulang kepada Tuhan secara ikhlas sebagai bentuk kewajiban.

Secara konsep garap, pengkarya menyusun karya ini berdasarkan garap koreografi kelompok non tradisi. Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku Pengantar Koreografi, koreografi garap kelompok non tradisi merupakan pemilihan dan pembentukan gerak menjadi tarian yang terdiri dari beberapa aspek

¹¹ Sudirga, dkk, *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA kelas XI*, (Denpasar: Ganeca Exact, 2010), hlm. 6.

¹² Sri Srimad A.C., Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 2006), hlm. 109.

yaitu isi, bentuk, teknik, dan proyeksi.¹³ Pada aspek isi, karya ini menggambarkan perjalanan perasaan seseorang yang rindu kepada sang pencipta. Terdapat fase dimana perasaan tersebut berubah menjadi kegundahan dan kehilangan rasa percaya terhadap kebesaran-NYA. Pada fase berikutnya perasaan tersebut kembali menemukan keyakinan menuju penyatuan diri dalam keseimbangan spiritual. Keterbatasan dalam menjabarkan isi dari sebuah karya koreografi non tradisi dengan kata-kata disebabkan oleh pusat masalah dalam karya ini bersifat sangat personal yang berasal dari kehendak atau kata hati seorang koreografer.

Aspek bentuk atau rangkaian gerak pada karya "Asa Esa" terdiri dari gerak maknawi atau *gesture*, gerak murni, dan gerak penguat ekspresi atau *baton signal*. Gerak maknawi adalah gerak yang secara visual dapat diartikan oleh orang yang melihatnya. Pada karya ini pengkarya menampilkan gerakan tangan yang terjalin antara penari satu dengan yang lainnya untuk menggambarkan keseimbangan dan penyatuan diri. Gerakan ekspresif atau mimik wajah untuk menggambarkan rasa gundah, pengkarya menggunakan beberapa kerutan wajah dan tatapan mata yang tegas. Selain itu untuk menggambarkan keagungan dan kebersamaan dalam konteks penyatuan, pengkarya menghadirkan guratan senyum. Menurut Desmond Morris, gerak murni lebih mengutamakan keindahan

¹³ Rochana dan Wahyudiarto, *Pengantar Koreografi*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014), hlm. 109.

dan tidak menyampaikan pesan maknawi. Pada adegan kedua, pengkarya memunculkan gerak murni yang berasal dari hasil eksplorasi ketubuhan pengkarya dan penari serta pengembangan vokabuler gerak tari Bali dengan spirit Bali yang kuat. Pada gerakan penguat ekspresi atau *baton signal* pengkarya memilih menggunakan gerakan patah-patah yang biasa digunakan pada tari Bali. Hal tersebut bertujuan untuk mempertegas rasa gundah dan kekacauan dalam diri.

Aspek teknik dalam karya Asa Esa bertujuan untuk mencapai makna yang komunikatif, dengan menggunakan gerakan rampak. Gerakan rampak adalah suatu gerakan yang dilakukan dalam tempo atau waktu yang bersamaan oleh beberapa penari dalam sebuah kelompok.¹⁴ Karya ini menggunakan beberapa gerakan rampak yaitu rampak secara simultan dimana seluruh penari melakukan gerakan sama di waktu yang sama, rampak saling mengisi dimana gerakan setiap penari berada dalam satu waktu yang sama namun bergerak secara berbeda, saling mengisi untuk menunjukkan penekanan pada konteks yang diangkat, dan rampak selang-seling yang pada waktu tertentu salah satu bagian akan diikuti oleh bagian lain.

Aspek proyeksi dalam karya ini menggunakan penempatan dan wujud kelompok yang berhubungan dengan persamaan persepsi antara

¹⁴ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985), hlm. 51.

pengkarya dengan penonton. Pada beberapa fase pengkarya menciptakan sebuah lingkaran dengan posisi menghadap ke arah dalam yang menunjukkan atau memberi kesan penyatuan diri, sehingga menjauhkan segala sesuatu atau hal yang terletak di luar lingkaran. Hal ini sesuai dengan metode konstruksi III yang membahas tentang motif dan kekuatan komposisi kelompok sebagai elemen ekspresif. Selain lingkaran, pengkarya juga menggunakan sebuah proyeksi garis melintang ke sisi kanan-kiri membentuk sebuah persegi yang menggambarkan solidaritas dan kesatuan.¹⁵

F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya merupakan langkah-langkah yang dilakukan pengkarya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan tema karya. Pada proses kekaryaannya ini, pengkarya menggunakan metode *partisipant action research*. Pengkarya merupakan penganut Agama Hindu Bali yang secara langsung mempelajari ajaran Agama Hindu, memakai benang Tridatu sebagai gelang, dan meyakini nilai dan makna yang terkandung didalam benang Tridatu. Langkah-langkah yang dilakukan dalam untuk memperoleh data dengan cara melakukan studi pustaka, observasi, dan wawancara yang berkaitan dengan gelang Tridatu. Proses penciptaan karya “Asa Esa” diawali dengan melakukan

¹⁵ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, (Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta 1985), hlm. 50.

observasi secara langsung untuk mengetahui fenomena gelang Tridatu di kalangan masyarakat Hindu Bali. Proses observasi diawali dengan mengamati secara cermat suatu objek, mulai dari warna gelang, bentuk gelang, fungsi gelang, sistem kepercayaan yang mendukung, budaya masyarakat, serta makna yang terkandung di dalam gelang Tridatu. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu pangkal proses penciptaan dan penggarapan karya secara konseptual. Proses pengamatan kemudian mulai berkembang dan dikuatkan dengan riset pustaka dan wawancara mengenai gelang Tridatu. Setelah melakukan riset terhadap objek, pengkarya mulai menentukan materi garap dan pendukung karya.

Pada tahap selanjutnya pengkarya mulai melakukan proses eksplorasi untuk menterjemahkan hasil observasi dan riset ke dalam gerakan-gerakan tubuh. Proses ini memakan waktu yang cukup lama karena setiap gerakan, ekspresi wajah, dan musik dalam penciptaan karya didiskusikan dengan beberapa pakar yang terkait. Setelah eksplorasi pengkarya mulai menyusun hasil pencarian gerak dan menggabungkannya menjadi sebuah susunan karya tari.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan deskripsi karya seni tugas akhir, pengkarya menyusunnya dalam 4 bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang secara garis besar memuat uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang karya, ide gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode kekarya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses penciptaan karya, bab ini terdiri dari tahap persiapan, konsep garapan, dan tahap penggarapan.

Bab III Deskripsi karya, terdiri dari sinopsis, elemen-elemen karya, skenario, dan pendukung karya.

Bab IV merupakan penutup yang berisi mengenai kesimpulan.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Penciptaan karya tari “Asa Esa” berawal dari kepercayaan dan perenungan pengkarya terhadap penyatuan segala aspek nilai yang terkandung dalam Tridatu yang merujuk pada kemampuan seseorang dalam pengendalian diri. Berbagai gejolak batin maupun pikiran dalam perjalanan kehidupan, serta godaan saat memuja dan berserah kepada Tuhan adalah persoalan yang selalu ada dalam diri manusia. Perenungan tersebut menjadi salah satu inspirasi bagi pengkarya untuk mengeksplorasi tubuh sebagai sarana ritual penghantar lantunan doa pemujaan atas keesaan Tuhan.

Sebelum menyusun karya ini, pengkarya melakukan beberapa persiapan dalam proses penciptaan karya. Persiapan ini terdiri dari observasi, penentuan materi, dan pemilihan pendukung karya. Pada tahap persiapan, proses imajinasi dan menafsirkan konsep dengan mencari berbagai sumber, dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari ini. Sehingga pada akhirnya pengkarya mengerti dan dapat mengetahui berbagai unsur yang dapat dijadikan pegangan dalam menyusun sebuah karya koreografi.

1. Observasi

Tahap pertama sebagai persiapan penyusunan karya tari “Asa Esa” ini dilakukan melalui observasi. Mengawali tahap ini, pengkarya melakukan persiapan yaitu membaca buku dan *browsing* internet terkait benang Tridatu, mengamati audio visual, mengikuti latihan taichi untuk menunjang ketubuhan sebagai penari dan memperoleh teknik-teknik kelenturan yang nantinya bisa diterapkan kepada penari saat proses kekaryaannya, serta wawancara secara langsung dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan pengkarya adalah sebagai bahan referensi dan saran dalam penggarapan karya ini.

2. Pemilihan Materi

Tahap selanjutnya adalah pemilihan materi yang nantinya akan digunakan dalam proses penggarapan. Dalam karya ini pengkarya memilih menggunakan vokabuler tari gaya Bali sebagai pijakan dalam eksplorasi. Pemilihan vokabuler tari gaya Bali dipilih berdasarkan latar belakang pengkarya yang lahir dan tumbuh dilingkungan tari tradisi Bali. Selain itu tari Bali memiliki keunikan yaitu gerak-gerak pada tari Bali didominasi dengan gerak yang tegas dan dinamis, serta ekspresif. Pengolahan mimik atau ekspresi wajah juga sangat ditekankan, mengingat dalam sajian tarian Bali unsur penting yang harus dipenuhi adalah ekspresi wajah. Permainan bola mata merupakan ciri khas yang

menjadi daya tarik tersendiri pada tari Bali dan mampu membedakan dengan tari dari daerah lainnya. Maka seringkali tari Bali diidentikan dengan gerakan mata yang lincah dan dinamis.

3. Pemilihan Penari

Keberhasilan karya ini tergantung pada kemampuan pendukung karya khususnya penari dalam mengungkap dan menafsirkan konsep yang dimiliki koreografer. Untuk itu koreografer harus mampu mengarahkan penari dalam menyajikan garapan tari dengan baik, menjiwai, menguasai irama sebagai musik tari, bahkan merasa bersama-sama memiliki karya ini. Keberhasilan karya tari ini sangat ditentukan oleh penari karena seorang penari harus mampu mengekspresikan karya tari melalui gerak tubuhnya agar dapat mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan pengkarya kepada penonton. Menurut I Wayan Dibia dalam bukunya yang berjudul *Pragina*, salah satu elemen penting dari seni pertunjukan adalah penari atau aktor yang di kalangan masyarakat Bali secara kolektif disebut *pragina*.¹⁶ *Pragina* atau penari adalah seorang yang dituntut memiliki kemampuan khusus dalam bidang tari sehingga mampu tampil optimal di atas pentas.

Pemilihan penari menjadi pertimbangan penting bagi pengkarya karena dapat memberi dampak positif pada proses kreatif dan sajian

¹⁶ Dibia, *Pragina*, (Malang: Sava Media, 2004, hlm. 1.

karya. Pembekalan kepada penari berupa materi vokabuler gerak tari Bali dan pemberian wacana terhadap isi dari sajian merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar para penari dapat menghayati setiap gerak yang mereka sajikan dan memahami suasana yang ingin dihadirkan pada setiap adegan.

4. Pemilihan Komponis

Musik adalah partner tari yang ikut menyampaikan maksud dan pesan koreografer kepada penonton.¹⁷ Musik juga dapat menunjang rasa pada gerak, membangkitkan emosional penari dan penonton, bahkan dapat menggiring penonton untuk berinterpretasi lain dalam sebuah garapan tari. Oleh karena itu pengkarya memilih seorang penata musik yang mampu memahami dan mewujudkan ide penciptaan karya ini. Dengan pengalaman apresiasi musik yang dimiliki pengkarya, akhirnya pengkarya memilih Sigit Pratama sebagai penata musik dalam karya tari “Asa Esa”.

B. Konsep Garapan

Konsep garap dalam karya tari “Asa Esa” merupakan acuan untuk mempermudah pengembangan ide dalam menata komponen-komponen garap tari serta upaya agar bentuk garap tidak meluas terlalu jauh dari ide

¹⁷ La Meri, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Terj. Soedarsono, (Yogyakarta: Lagaligo, 1986), hlm. 105.

dan konsep yang sudah dirancang. Konsep garap terdiri dari gerak, pola lantai, rias busana, musik, dan tata cahaya.

1. Gerak

Gerak tubuh merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai media komunikasi seorang koreografer terhadap penghayat. Pengembangan gerak-gerak tradisi Bali dimunculkan dalam variasi baik volume gerak maupun dinamika gerak. Begitu pula dalam penggarapan level menggunakan level atas, sedang, dan bawah. Gerak-gerak yang dipilih pengkarya adalah gerakan yang dapat menggambarkan penyatuan, kekacauan, dan kebersamaan. Pengolahan tubuh penari yang membentuk garis-garis tegas dan bentuk mengalir atau mengayun ditampilkan secara dinamis, sehingga diharapkan dapat menghasilkan satu kesatuan garap koreografi yang utuh untuk mewadahi isi dari konsepnya.

Selain gerak tubuh, pengkarya mencoba menghadirkan ekspresi wajah sebagai media ungkap perasaan. Dijelaskan oleh Maryono, ekspresi wajah atau *polatan* merupakan kondisi visual raut wajah seseorang untuk membantu mengekspresikan gerak tubuh penari. Ekspresi wajah penari mencerminkan suasana yang dialami tokoh dalam sebuah karya. Suasana sedih, senang, marah, takut, tegang, dan bingung merupakan kondisi

yang bisa dibangun melalui ekspresi wajah seorang penari.¹⁸ Penjelasan tersebut dikaitkan dengan tehnik dasar tari Bali yang sangat mementingkan ekspresi wajah dalam setiap pertunjukannya. Permainan bola mata dan ekspresi wajah penari merupakan unsur tari Bali yang menonjol dan mampu membedakan dengan tari daerah lain.

2. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis yang terbentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa.¹⁹ Pola lantai dalam karya lebih banyak menggunakan pola lantai bergerombol. Pengkarya ingin menghadirkan rasa kebersamaan dan memvisualkan penyatuan segala unsur kehidupan, serta menggambarkan jalinan benang Tridatu yang diyakini memiliki kekuatan Tuhan yang manunggal. Selain pola bergerombol, pola lantai *broken* atau pecah tidak beraturan juga digunakan pengkarya untuk memecah keruangan yang dibentuk oleh lima orang penari. Pola lantai *broken* atau pecah tidak beraturan ini dipilih pengkarya sebagai penggambaran pergolakan batin dan gangguan ketika seseorang berusaha khusyuk saat berdoa.

¹⁸ Maryono, *Analisa Tari*, (Surakarta: ISI Press, 2012), hlm. 55.

¹⁹ Maryono, *Analisa Tari*, (Surakarta: ISI Press, 2012), hlm. 58.

3. Rias dan Busana

Rias adalah salah satu usaha untuk merubah wajah seseorang agar sesuai dengan karakter yang diinginkan dengan menggunakan make-up ataupun busana tertentu. Dengan demikian rias dan busana merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam sebuah karya seni khususnya tari. Konsep rias dan busana dalam karya ini dirancang dengan harapan agar mampu mewakili dan memvisualisasikan ide penciptaan karya. Rias yang pengkarya gunakan dalam karya ini adalah rias natural yang memberikan kesan sederhana. Pada busana pengkarya memilih bentuk busana yang terlepas dari bentuk busana adat Bali. Pemilihan busana lebih ditekankan pada bentuk dan jenis kain yang dapat memperjelas bentuk tubuh penari.

4. Musik

Garap musik pada karya tari “Asa Esa” diwujudkan dalam sebuah ilustrasi yang memperkuat suasana disetiap adegan. Masing-masing adegan memiliki karakter emosi yang berbeda, sehingga garap musik tari diharapkan mampu mengangkat dan menjalin emosi penari dan penonton ketika menikmati karya ini. Akan tetapi tidak semua adegan memiliki harmonisasi antara gerak tari dan musik. Hal itu sengaja dilakukan karena pengkarya ingin memberikan ruang ekspresi secara emosional antara penari, pemusik, dan penonton dalam karya ini.

5. Tata Cahaya

Tata pencahayaan merupakan unsur pertunjukan yang berperan penting dalam memberikan efek khusus untuk memperkuat suasana yang dihadirkan. Tata cahaya juga digunakan sebagai penegas dalam memfokuskan setiap pola lantai. Selain memberi penguat bagi kehadiran penari, tata cahaya akan mendukung gerak serta artistik dalam panggung pertunjukan. karya tari ini menggunakan lampu Par Light, Spot, dan beberapa lampu spesial. Lampu digarap untuk membangun suasana yang diinginkan dan juga bentuk serta ruang yang mendukung kedalam karya.

C. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya “Asa Esa” ini dilakukan kurang lebih selama empat bulan. Dalam proses penggarapan pengkarya melakukan beberapa tahapan untuk menyusun karya ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penggarapan karya tari ini adalah:

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari.²⁰ Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan

²⁰ Rochana dan Wahyudiarto, 2014, *Pengantar Koreografi*, (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014), hlm. 60.

kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi.

Selain mengembangkan vokabuler gerak tari gaya Bali, pengkarya mencoba menerapkan teknik koreografi yang dapat mendukung dalam proses eksplorasi pada karya ini. Seperti teknik *spiral* yaitu tehnik kelenturan tubuh yang terfokus pada torso. Teknik ini kemudian dipadukan dengan gerak *luk nerutdut* pada tari legong. *Luk Nerutdut* yaitu gerakan lengan dan telapak tangan naik turun yang dilakukan bersama dengan gerakan naik turunnya lutut. Serta *bodycontac* yaitu teknik saling bersentuhan dengan bagian tubuh orang lain. Tehnik ini digunakan untuk menggambarkan atas penyatuan keyakinan terhadap ketiga kekuatan yang manunggal untuk mencapai keseimbangan.

2. Penyusunan

Proses penyusunan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak disusun menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek dinamika, dimensi, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru, serta disusun berdasarkan pola lantai. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan

gerak penghubung atau transisi. Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan.

3. Penggabungan

Tahap berikutnya adalah penggabungan antara susunan gerak, musik, dan tata cahaya. Proses penggabungan ini selalu dilakukan bersama dalam setiap latihan. Setelah melakukan penyusunan gerak, selanjutnya adalah menggabungkan susunan gerak tersebut dengan musik yang telah disiapkan oleh penata musik. Penyesuaian akan terjadi antara gerak dan musik, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan gerak maupun musik. Hal yang terpenting dalam tahap ini adalah diskusi antara pengkarya, pembimbing, penari, penata musik, dan penata cahaya untuk mencari solusi ketika para pendukung mengalami kesulitan dalam proses ini. Pada tahapan ini pengkarya mulai memilah bagian-bagian yang masih bisa diolah dan memberikan bentuk-bentuk baru. Pengulangan setiap adegan dilakukan pengkarya agar penari mampu merasakan setiap alur gerak dan rasa musikal, juga melihat lebih detail gerakan yang tidak perlu digunakan atau bahkan ditambah. Pengkarya juga melakukan evaluasi dari awal hingga akhir karya. Hal yang biasa terjadi dalam proses ini adalah pemotongan dan penambahan gerak, bahkan perubahan bagian untuk mencapai alur garapan yang pas.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sinopsis

Karya ini berangkat dari fenomena gelang Tridatu yang sangat populer dikalangan masyarakat Hindu Bali. Tridatu sebagai salah satu simbol manifestasi Tuhan yang diyakini selalu melindungi dan mendampingi umat Hindu Bali memberi inspirasi pengkarya untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari berjudul “Asa Esa”.

“Asa Esa” merupakan suatu proses, keinginan, harapan, dan rasa rindu seseorang yang menggebu untuk mencapai kesatuan, keseimbangan dan keutuhan yang hanya terpusat pada Nya.

B. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari “Asa Esa” merupakan hasil eksplorasi dari sebuah bentuk ritual doa yang kemudian diwujudkan ke dalam suatu garapan. Dalam kehidupan, ritual doa seringkali kita lakukan berulang-ulang untuk tujuan tertentu. Tidak jarang pula semakin kita khusyuk dan taat beribadah, kita mengalami kebosanan, kebimbangan, dan kegelisahan atas apa yang sudah kita lakukan. Oleh karena itu doa menjadi perantara komunikasi antara umat manusia dengan Sang Pencipta.

Untuk memperjelas wilayah penggunaan gerak, pengkarya mulai melakukan eksplorasi gerak dari pengembangan vokabuler gerak pada tari tradisi Bali sebagai konsep awal garapan karya ini. Selain itu gerak-gerak pada garapan ini didukung oleh teknik-teknik koreografi seperti *inisiiasi*, *body contact*, dan *spiral*. Berdasarkan ide gerak tersebut, pengkarya melakukan perkembangan terhadap bentuk gerak tubuh, volume, dan tempo gerak untuk menemukan pola-pola gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Pengkarya membatasi penggunaan gerak dari hasil eksplorasi dalam menyusun garapan ini agar tidak meluas dari tema yang ingin diungkapkan.

Pada adegan pertama, konsep gerak yang digunakan kelima penari merupakan penafsiran pengkarya saat ritual doa, antara lain gerak berputar ditempat dengan intensitas yang lambat, posisi bersimpuh dengan melantunkan doa *gayatri mantra*. Bergerak dinamis dengan pola gerak tangan mengatup, kemudian bersimpuh, berdiri dan berjalan secara statis. Bergerak melengkungkan badan dengan level rendah disertai intensitas tempo cepat. Gerak pada adegan ini dilanjutkan melangkah pelan ke depan dan mengucapkan mantra “Ang, Ung, Mang, Namah” sebagai salah satu pemujaan terhadap Tri Murti. Adegan berikutnya adalah adegan kedua dengan konsep gerak bertempo cepat sebagai bentuk ungkap pergolakan batin, kegelisahan, ketakutan, dan kebimbangan. Vokabuler gerak pada adegan ini menggunakan gerak tari

Bali seperti *agem* dengan volume gerak yang diperbesar, *stakatao* atau gerak patah-patah yang dibentuk oleh tubuh penari, gerak tangan dengan garis-garis lurus dan tajam. Gerakan penari semakin cepat dan tegas hingga silamnya keempat penari. Memasuki adegan ketiga pengkarya menggunakan konsep gerak dengan tafsir sebuah perenungan terhadap kegelisahan dan kebimbangan dalam diri. Vokabuler gerak diawali dengan gerak tunggal dengan tempo cepat dan berulang-ulang hingga jatuhnya badan penari ke bawah. Kemudian penari bangkit kembali dan bergerak berputar dengan intensitas lambat. Dilanjutkan masuknya keempat penari dengan berjalan membentuk garis seperti jalinan benang. Pada adegan ketiga ini, pengkarya juga menafsirkan terjalinnya ketiga benang Tridatu sehingga menjadi satu kesatuan yang mengingatkan penggunaannya terhadap Keesaan Tuhan. Gerakan pada bagian ini membentuk pola-pola gerak ritmis yang mengalir dilakukan bersama-sama oleh kelima penari. Variasi level, tempo, volume, dan penekanan gerak diterapkan pengkarya untuk menghindari kesan monoton dalam visualisasi garapan.

C. Pola Lantai

Penempatan pola lantai dalam karya ini lebih banyak bergerombol atau berkelompok sebagai penggambaran kebersamaan dan penyatuan keyakinan terhadap kekuatan Tuhan yang selalu mendampingi umatNya.

Konsep pola lantai lain dalam karya ini terdiri dari garis diagonal, pola pecah atau broken, pola lantai horizontal atau lurus sejajar, desain “V” yang memberikan kesan manis, dan desain lingkaran yang memberi kesan spiritual.

Pada bagian awal pola lantai yang digunakan yakni zig-zag horizontal dengan level tinggi dan rendah. Kemudian membentuk desain berimbang yaitu dua penari dibelakang membentuk desain lingkaran, dua penari di depan, dan satu penari tetap berjalan perlahan ke depan. Pola lantai selanjutnya adalah desain “V”. Bagian kedua, desain pola lantai lebih banyak terpecah atau broken. Dan bagian terakhir lebih banyak bergerombol, bergerak bersama membentuk garis lintasan diagonal, vertikal, dan horizontal.

D. Rias dan Busana

Penggunaan rias wajah yang digunakan dalam karya ini adalah rias natural dengan warna eyeshadow coklat dan krem serta penambahan garis mata berwarna hitam. Untuk mempertegas garis wajah digunakan blush on berwarna *peach* dan menggunakan lipstick berwarna *peach*. Hal ini disesuaikan dengan tema yang diungkapkan dalam garapan. Pengkarya juga menambahkan *bija* yaitu beras yang sudah upacarai dan diberi tirtha atau air suci di antara kedua alis. Bija merupakan simbol

anugerah atau berkat dari Tuhan yang diperoleh umat setelah selesai melakukan persembahyangan. (lihat **gambar 12** hal. 58).

Busana yang digunakan pada karya ini adalah celana panjang ketat dan baju tanpa lengan ketat (*swimsuit*) berwarna abu gelap dengan aksen brokat krem menyerupai warna kulit dibagian punggung dan garis kaki. Pada bagian dada, diberikan *stripe* atau garis merah. Bagian pinggul hingga setengah paha ditutupi kain berwarna kuning dengan garis tepi berwarna merah. Untuk pemilihan warna pengkarya ingin memberi sentuhan warna dari benang Tridatu. (lihat **gambar 10** dan **11** hal. 67). Tatanan rambut dijalin dari atas kepala hingga ujung rambut. Tepat dibawah ubun-ubun diberikan hiasan berbentuk bulat berwarna emas dengan aksen bola-bola yang dibuat dari benang berwarna merah. (lihat **gambar 13** hal. 58).

E. Musik

Dasar musik karya tari “Asa Esa” adalah musik-musik bernuansa Bali. Instrumen yang dipilih yakni *gender wayang*, *ceng-ceng*, *kendang*, *suling*, dan *gong*. Instrumen Bali tersebut kemudian kolaborasi dengan electronic musik, ditambah vokal mantra dari penari, hal ini dimaksudkan untuk membangun suasana ritual yang tenang, agung, bahkan tegang. Kehadiran musik pada karya ini bertujuan untuk mendukung tari sehingga musik dan tari dapat memiliki ikatan yang erat.

Musik tari pada bagian prolog menggunakan elektrik musik dan suling. Kemudian dilanjutkan *gayatri* mantra yang dilantunkan seorang penari.

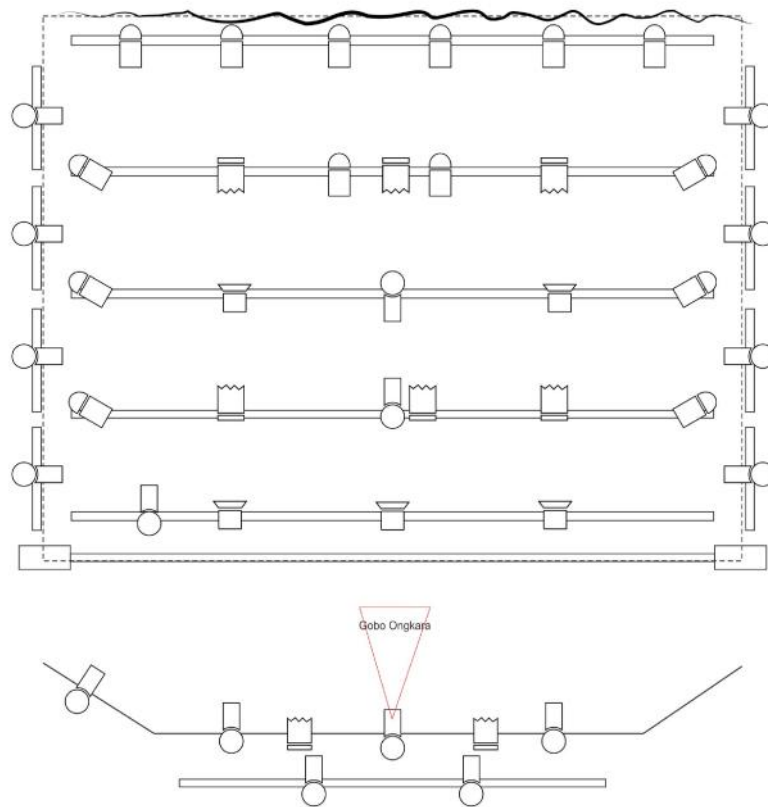
Adegan kedua diawali dengan keheningan, kemudian musik dilantunkan dari vokal para penari yang melafalkan kata Ang, Ung, dan Mang secara bersautan. Selanjutnya musik gender mulai masuk mengiringi gerak penari. Penataan musik pada bagian kedua menggunakan pola kendangan Bali dan *ceng-ceng* untuk mempertegas suasana tegang dan mecekam. Pada bagian terakhir atau ketiga kembali menghadirkan mantra-mantra dengan tafsir perenungan dan harapan terhadap keseimbangan dan keutuhan yang hanya terpusat pada Nya.

F. Tata Cahaya

Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan lampu freshnel, freshnel nc, profil, dan par 64. Pada bagian akhir karya, menggunakan lampu profil 1200 dengan lensa medium dan ditambah gobo bergambar aksara *Ongakara* yang merupakan simbol Tuhan dalam Agama Hindu Bali. (lihat **gambar 8** hal. 55). Pemilihan tata cahaya tersebut bertujuan untuk memperkuat suasana disetiap adegan pada karya tari ini. Pada adegan awal lampu menyala perlahan mengikuti pergerakan penari. Selanjutnya lampu freshnel nc menyala dan ditambah

lampu Fresnel, par 64, dan profil. Bagian akhir semua lampu perlahan meredup.

Light plot ASA ESA



Keterangan :

- □ : Profile Light 1,2Kw
- □ : PAR 64 Light 1Kw
- : Fresnel Light 1Kw
- : Fresnel Light NC 1Kw

G. Skenario

Adegan	Peristiwa	Deskripsi Sajian	Suasana	Deskripsi Musik
Prolog	Meditasi	<ul style="list-style-type: none"> - Satu penari (A) sudah berada diatas panggung dengan posisi bersimpuh, menengadahkan kepala. - Keempat penari (B, C, D, E) berjalan pelan dari belakang menuju penari A, dengan gerakan tangan saling terjalin sebagai visualisasi dari jalinan benang Tridatu - Jalinan tangan tersebut perlahan terlepas. Kemudian penari B, C, D, E bergerak dengan pola gerak dan dinamika yang berbeda. Pola lantai terpecah tetapi masih berada di dekat penari A Pada moment itu penari A melantunkan doa <i>gayatri</i> mantra. - Penari A perlahan berdiri, kemudian menoleh tajam ke kiri dan berlari menuju arah 	Tenang	Diawali dengan suara suling, elektrik musik, gender, dan lonceng yang dibunyikan dengan halus

		pandangan diikuti penari B dan D. Sedangkan penari C dan E berlari menuju belakang. Selanjutnya kelima penari berlari membentuk lingkaran.		
Pertama	Penyatuan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelima penari berkumpul membentuk desain pola lantai “V” terbalik dan menengadahkan kepala. Perlahan melihat ke depan diikuti gerak tubuh yang merendah. - Semua penari bergerak rampak pelan dengan fokus gerak pada torso, membentuk lekukan tubuh ke kanan, kekiri, dan meliuk kedepan dan belakang. Serta diberi aksan gerakan mata yang tajam. - Satu persatu penari bergerak berbeda dengan kelompok secara bergantian. Kemudian kembali bergerak dengan pola gerak yang sama tetapi 	Hening	Suara gong 4kali dan dilanjutkan vokal dari penari kemudian diikuti suara gender.

		<p>arah gerak yang berbeda membentuk desain pola lantai tidak beraturan. Diikuti vokal dari penari yang mengucapkan ANG, UNG, MANG dengan riuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak dan suara penari seketika berhenti saat penari A berteriak dan semua menoleh ke sudut kanan atas. - Dilanjutkan dengan pola gerak rampak yang tegas dan tajam. Fokus pandangan dan arah gerak tetap tertuju ke sudut kanan atas. 		
Kedua	Kekacauan	<ul style="list-style-type: none"> - Pola lantai terpecah atau <i>broken</i>. Gerak yang digunakan adalah pengembanan bentuk-bentuk tari tradisi Bali yakni <i>agem</i>, <i>nyalud</i>, <i>ngeseh</i>. Pada bagian ini dimunculkan spirit gerak tari Bali yang tegas, tajam, kuat, cepat, dan dinamis untuk menggambarkan kekacauan dan ancaman ketika jalinan benang tridatu terurai. 	Tegang	Menggunakan elektrik musik, gender, dan gong yang dibunyikan dengan riuh.

	Perenungan	<ul style="list-style-type: none"> - Penari B, C, D, dan E silam. - Penari A bergerak tunggal dengan pola gerak yang tegas bertempo cepat, hingga berubah menjadi gerak-gerak melengkung dan tempo perlahan melambat. Menggambarkan kegelisahan dan perenungan. - Keempat penari berjalan perlahan dari kanan dan kiri belakang. 	Sedih	Sayup-sayup terdengar lantunan doa
Ketiga	Terjalannya seluruh kekuatan dan keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelima penari berlari kedepan membentuk pola lantai horizontal. Fokus gerak pada permainan mata. - Kelima penari bergerak mundur dan pola lantai terpecah menjadi pola segitiga di belakang dan dua penari membentuk garis diagonal di depan. - Kemudian kelima penari berkumpul ditengah panggung. Membentuk perjalinan tangan 	Tentram dan Agung	Menggunakan pola kendangan Bali yang atraktif di tambah suara gong. Ketika mendekati ending, dihadirkan suara mantra yang riuh.

		<p>dengan garis horizontal. Bergeser ke kanan, ke kiri, melebar dan bersatu kembali.</p> <p>- Penari bergerak naik turun perlahan dengan posisi badan miring ke kanan dan ke kiri secara bergantian. Dan diakhiri dengan pose ditengah panggung menggambarkan dewa sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa.</p>		
--	--	---	--	--

H. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, pemusik, penata cahaya, atau penyaji yang berada dalam pertunjukan. Sedangkan pendukung yang tidak terlibat langsung adalah orang-orang yang berada diluar panggung pertunjukan, namun mempunyai peran yang penting dalam kelancaran pertunjukan. Adapun susunan pendukung karya seni tari “Asa Esa” sebagai berikut:

Koreografer : Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

Penari : Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

Laras Wiswalendya

Mega Cantik Putri Aditya, S.Sn

Dewi Nurhayati, S.Sn

Putri Novalita

Penata Musik : Sigit Pratama, S.Sn

Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn

Pemusik : Sigit Pratama, S.Sn

Bagus Tri Wahyu Utomo, S.Sn

Ida Bagus Oka R.M.

Penata Cahaya : Yanu Dimas Safrudin, S.Sn

Penata Busana : Erika Dianingtyas, S.Sn
Retno Tri Astuti, S.Sos., M.Sn

Tim Produksi : Riza
Mutiara Nabiella

Videografer : Falah Faila Sufi
Prajanata
Basuyoga Prabhawita
Adi Nugroho

Fotografer : Feri Ari Fianto
Adey Fairza Imawan

BAB IV

PENUTUP

Karya tari “Asa Esa” merupakan karya tari yang terinspirasi dari gelang Tridatu yang sering digunakan oleh masyarakat Hindu Bali. Keyakinan pengkarya terhadap gelang Tridatu sebagai simbol kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa diwujudkan dalam karya tari ini. Pengkarya menginterpretasikan makna yang terkandung dalam Tridatu sebagai benang suci dan mengaitkannya dengan perjalanan kehidupan. Pengkarya berharap melalui karya ini masyarakat dapat mengenal dan mengetahui simbol dan makna yang terkandung dalam Tridatu sebagai sesuatu yang diyakini memiliki nilai kesakralan.

Ide penciptaan karya tari “Asa Esa” diimplementasikan melalui elemen-elemen dasar tari seperti gerak, musik, dan rias busana. Pemilihan gerak dalam karya ini merupakan pengembangan dari gerak-gerak dasar tari Bali yang dikolaborasikan dengan tehnik-tehnik koreografi. Gerak-gerak yang dipilih merupakan gerak yang dapat mensimbolkan ritual doa, kekacauan, dan penyatuan. Ide musik karya ini berangkat dari lantunan mantra-mantra yang diolah sehingga menjadi sebuah musikal yang memperkuat suasana ritual dan sakral pada karya. Pemilihan tata rias dan busana tetap menghadirkan unsur Bali seperti bahan brokat yang sering digunakan oleh perempuan Bali sebagai kebaya, dan penggunaan

bija sebagai simbol anugrah Tuhan yang diperoleh setelah melakukan persembahyangan.

Selama proses karya ini, pengkarya banyak mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Seorang pengkarya harus menyadari bahwa sebuah karya tidak hanya sekedar bentuk visual, tetapi bagaimana karya itu dapat menyampaikan pesan dan nilai bagi penikmat maupun pelaku dalam karya tersebut. Selain itu, seorang pengkarya juga dituntut mampu mengatur dan menjaga rasa kebersamaan seluruh pendukung karya agar situasi selama proses tetap kondusif. Kedepannya pengkarya berharap, proses ini tidak berhenti pada tahap ujian Tugas Akhir, melainkan tahap ini merupakan awal bagi pengkarya untuk menciptakan lebih banyak lagi karya tari yang dapat dipertunjukkan dimasyarakat.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Dibia, I Wayan. *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Sava Media., 2004
- _____. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi Foundation, 2012.
- La Meri. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo, 1986
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012
- Maswinara, I Wayan. *Dewa-Dewi Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Srimad A.C., Sri."Bhaktivedanta Swami Prabhupada" dalam *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Jakarta: Hanuman Sakti, 2006.
- Sudirga, Ida Bagus, I Made Arya, dan Ni Wayan Suratmini. *Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA kelas XI*. Denpasar: Ganeca Exact, 2010.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2014.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Daftar Internet

- Wayan Miasa. 2012, 23 November. *Pemakaian Benang Sebagai Tanda Proses Kehidupan*. <<http://majalahhinduraditya.blogspot.co.id/2012/11/pemakaian-benang-sebagai-tanda-proses.html>>

Daftar Narasumber

- Prof. Dr. I Wayan Dibia, S.ST., MA (67 tahun) guru besar ISI Denpasar. Seniman dan Pengamat Seni. Singapadu, Gianyar, Bali.

Dra. Ni Putu Armini Waisnawa (50 tahun) Pemangku di Pura Candi Narmada Bali. Jl. Sekar Jepun V No. 126X, Denpasar, Bali.

Daftar Diskografi

Karya Tari “A Part Of Passion” Koreografer Danang Pamungkas

Karya Tari “Fire FireFire” Koreografer Eko Supriyanto

Karya Tari “Kidung Pertobatan” Koreografer Yustiana Patric

Karya Tari “Barangan” Koreografer Otnil Tasman

Karya Tari “Gongseng Sarana” Koreografer Sandhidea Cahyo Narpati

GLOSARIUM

<i>Agem</i>	: sikap pokok tari Bali dengan posisi diam ditempat.
<i>Barak</i>	: warna merah dalam bahasa Bali
<i>Bhurloka</i>	: alam bawah atau sering disebut juga dengan alam tempat para makhluk lain di luar manusia dalam kepercayaan Hindu.
<i>Bhutakala</i>	: menurut filsafat Hindu Bali merupakan suatu kekuatan yang dapat mengakibatkan kegelapan atau kehancuran. Bhutakala sering kali diwujudkan dengan raksasa yang menyeramkan.
<i>Bhwahloka</i>	: alam yang menjadi tempat manusia hidup dan berkembang menurut kepercayaan Hindu.
<i>Bodycontac</i>	: teknik saling bersentuhan dengan bagian tubuh orang lain.
<i>Browsing</i>	: suatu aktifitas menjelajah, menelusuri dunia internet menggunakan sebuah perangkat yang berbasis hypertext untuk mencari informasi, edukasi dan hiburan.
<i>Dewa</i>	: dalam kepercayaan Hindu Bali, Dewa merupakan manifestasi Tuhan yang memiliki tugas masing-masing.

<i>Entitas</i>	:	bentuk atau satuan yang berwujud.
<i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i>	:	sebutan atau nama lain Tuhan Yang Maha Esa dalam Agama Hindu.
<i>Loka</i>	:	tempat, dunia, atau suatu wilayah.
<i>Magedong-gedongan</i>	:	salah satu upacara yang dilakukan masyarakat Hindu Bali untuk mendoakan sang jabang bayi ketika menginjak usia 7 bulan.
<i>Mantra</i>	:	merupakan alunan doa-doa suci yang ditujukan kepada Tuhan menurut kepercayaan Hindu Bali.
<i>Niskala</i>	:	berkaitan dengan dunia tidak nyata yang diyakini oleh masyarakat Bali.
<i>Panca yadnya</i>	:	sebuah konsep keTuhanan menurut ajaran agama Hindu tentang lima pengorbanan suci yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan.
<i>Pasupati</i>	:	sebuah upacara yang digunakan atau bertujuan untuk memberkati dan memberikan spirit pada sebuah benda. Hal ini begitu diyakini oleh sebagian besar masyarakat Hindu Bali.
<i>Pedanda</i>	:	salah satu sebutan atau gelar yang diberikan untuk pendeta Hindu di Bali.
<i>Pemangku</i>	:	jabatan yang diberikan masyarakat kepada orang yang bertanggungjawab

atas sebuah pura dan bertugas untuk mengabdikan kepada Tuhan dan masyarakat dengan tulus ikhlas.

- Petak* : warna putih dalam bahasa Bali.
- Pragina* : sebutan untuk penari dalam masyarakat Bali.
- Punarbhawa* : kelahiran kembali atau reinkarnasi dalam ajaran Agama Hindu
- Sekala* : dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali berarti semua hal yang berhubungan dengan dunia nyata.
- Selem* : warna hitam dalam bahasa Bali.
- Shwabhloka* : menurut keyakinan Hindu merupakan sebuah tempat atau dunia yang ditinggalkan oleh para Dewa-Dewi.
- Tirtha* : air suci yang digunakan untuk memberkati umat ketika selesai menunaikan persembahyangan.
- Tridatu* : merupakan simbol trinitas dari kepercayaan agama Hindu di Bali. Tridatu lebih dikenal dengan wujud gelang yang terdiri dari tiga buah warna yaitu, putih, merah, dan hitam.
- Tri murti* : tiga kekuatan Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan, memelihara, dan

melebur alam semesta berserta isinya, dalam kepercayaan Hindu.

Trinitas : konsep tentang keesaan dari tiga bentuk keTuhanan (Brahma, Wisnu, Siwa) dalam agama Hindu. Konsep ini juga diyakini oleh kepercayaan Kristen Katolik (Bapak, Putra dan Roh Kudus)

Wuku : bagian dari siklus dalam penanggalan masyarakat Jawa dan Bali yang berumur 7 hari atau 1 pekan.

LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya



Nama : Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita

NIM : 12134104

TTL : Denpasar, 29 April 1994

Alamat : Jl. Bayangkara gang Sekar Menur no. 2, Desa Jagapati,
Kec. Abiansemal, Kab. Badung, Bali.

Email : gprabhawita@gmail.com

Karya Tari : - Karya tari "BIAS", karya bersama 2012.
- Karya tari "Dongeng Malam", karya bersama 2014.
- Karya tari "Laku Lanang", karya bersama 2014.
- Karya tari "SRINTIL", karya bersama 2015.
- Karya tari "Beneng Bening", karya 2015

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam karya tari 'RE', karya Danang Ramadhan 2013.

- Sebagai Penari dalam karya tari 'ARIAH', karya Atilla Soeryatmaja 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'KANTHIL', karya Agung Wening Titis S. Sn 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari "Ni Garu" karya Ni Komang Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn. 2013.
- Sebagai Penari dalam karya Teater tari dengan judul 'SETIAP PUKUL ENAM', karya Djarot B Darsono S. Kar 2014.
- Sebagai penari "Bedaya Ela-Ela" binaan Nanuk Rahayu, S,Kar., M.Hum dalam Kongres Kebudayaan Jawa 2014.
- Sebagai penari dalam karya tari "Scizhophrenia" karya Mayla Monica, S.Sn. 2014
- Sebagai penari dalam karya tari "Dhuh Hyang" koreografer Mega Cantik Putri Aditya
- Sebagai penari dalam karya tari "Duta Sang Putri" karya Ni Komang Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn. 2014.
- Sebagai penari dalam karya tari "PUAN" koreografer Riyo Tulus Pernando 2015.
- Sebagai penari dalam karya tari "Sebelas Yang Lalu" koreografer Tyoba Armey Astyandro Putra

B. Dokumentasi



Gambar 1 Bagian Prolog Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 2 Bagian Prolog Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 3 Bagian 1 Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 4 Bagian 2 Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 5 Bagian Tunggal Ujian Tugas Akhir. Menggambarkan perenungan.
(Foto: Adey Fairza)



Gambar 6 Bagian 3 Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 7 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 8 Bagian Ending Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 9 Busana Ujian Penentuan Tampak Depan (Foto: Feri Ari)



Gambar 10 Busana Ujian Penentuan Tampak Belakang (Foto: Feri Ari)



Gambar 10 Busana Ujian Tugas Akhir Tampak Depan (Foto: Adey Fairza)



Gambar 11 Busana Ujian Tugas Akhir Tampak Belakang (Foto:Adey Fairza)



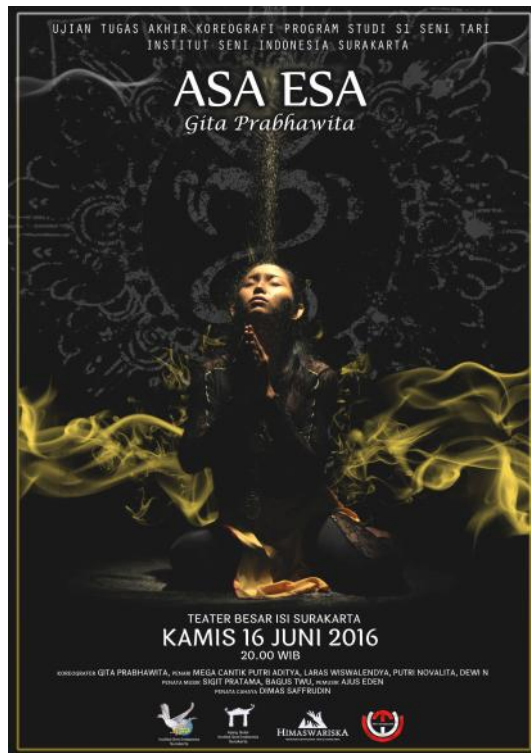
Gambar 12 Tata Rias Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 13 Tata Rambut Ujian Tugas Akhir (Foto: Adey Fairza)



Gambar 14 Foto Seluruh Pendukung Karya (Foto: Adey Fairza)



Gambar 14 Flayer Karya Tari Asa Esa. (Desain: Gege Saga) (Foto: Feri Ari)

C. Notasi Musik

Adegan prolog

The musical notation for the prologue scene consists of three staves. The top staff is labeled 'Dron' and contains a series of notes with a double bar line and a 'D.S.' marking. The middle staff is labeled 'Suling Gambuh' and contains a series of notes with a double bar line and a 'D.S.' marking. The bottom staff is labeled 'Gender Wayang' and contains a series of notes with a double bar line and a 'D.S.' marking. The notation is written in a traditional Indonesian style, with notes and rests connected by lines and a double bar line indicating a section break.

(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo dan Sigit Pratama, 2016)

Dilanjutkan vokal gayatri mantra oleh salah satu penari, sebagai berikut:

Om bhur bhwah swah

Tat sawitur warenyam

Bhargo dewasya dhimahi

Dhiyo yo nah pracodayat

Adegan 1

Diawali suara gong sebanyak 4 kali, disusul lantunan mantra “OM” sebanyak 3 kali dengan jarak tertentu dan membiarkan adanya keheningan pada adegan ini. Kemudian seluruh penari mengucapkan mantra “ANG,

UNG, MANG” dengan tempo non ritmis untuk mencapai suasana yang riuh. Mantra berhenti ketika salah satu penari semakin lantang meneriakkan mantra tersebut dan dilanjutkan musik gender, sebagai berikut:



(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo dan Sigit Pratama, 2016)

Adegan 2

The musical score for Adegan 2 consists of two systems. The first system includes staves for Mantra, Gong, Didgeridoo, Elektronik musik, and Gender Wwayang. The second system includes staves for vocal parts (Om.., Bhur.., Bwah.., Swah..) and a continuation of the Elektronik musik staff. The score is written in a Western musical notation style with a key signature of one flat and a 4/4 time signature.

(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo dan Sigit Pratama, 2016)

Adegan Tunggal

Menggunakan jenis wirama dalam sekar agung atau kekawin yang dipetik dari kekawin Arjuna Wiwaha.

Merdu Komala : (dilantunkan dengan suara laki-laki)

Aum sembah ning anata tingalana de triloka sarana,

Wahya diyatmika sembah ingulun nijengta tan ana waneh,

Sang luwir ageni sakeng taken kadi minyak sakeng dadi kita,

Sang saksat metu yan ana wang amuter tutur pinahayu

(dok. I Ketut Saba, 2016)

Adegan 3

The musical score for Adegan 3 consists of three systems, each for Kethuk, Gong, and Kendang. The notation is traditional, with vertical lines for Kethuk and Gong, and horizontal lines with notes for Kendang. The first system has a repeat sign at the end. The second system has a repeat sign at the end. The third system has a repeat sign at the end. The score is written in a traditional notation style with vertical lines and horizontal strokes.

D.S.

(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo dan Sigit Pratama, 2016)

Adegan ending

Mantra: (dilantunkan dengan suara laki-laki)

Ong dewa-dewa tridewanem, Tri murti lingga temakem, Tri purusa
suda nikyem, Sarwa jagat jiwatmanem

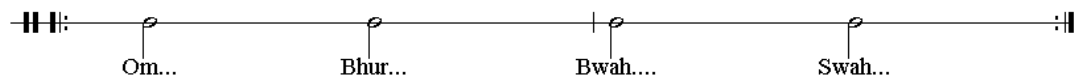
Guru dewa guru rupem, Guru padyem guru purwem, Guru
 pantantarem dewam, Guru dewa suda nityem
 Brahma wisnu iswara dewam, Jiwa manem tri lokanem, Sarwa jagat
 patistanem, Suda dosa winasanem
 (dok. Ida Bagus Oka R.M., 2016)

Merdu Komala : (dilantunkan dengan suara perempuan)

Aum sembah ning anata tingalana de triloka sarana,
 Wahya diyatmika sembah ingulun nijengta tan ana waneh,
 Sang luwir ageni sakeng taken kadi minyak sakeng dadi kita,
 Sang saksat metu yan ana wang amuter tutur pinahayu
 (dok. I Ketut Saba, 2016)

Mantra: (dilantunkan dengan suara perempuan)

Om bhur bhwah swah, Tat sawitur warenyam, Bhargo dewasya
 dhimahi, Dhiyo yo nah pracodayat.



(dok. Bagus Tri Wahyu Utomo dan Sigit Pratama, 2016)

(dilantunkan bersama-sama)